

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM), juga dikenal sebagai penyakit kronis, merupakan hasil dari kombinasi faktor genetik, fisiologis, lingkungan, dan perilaku.⁽¹⁾ Berdasarkan data dari WHO, PTM menewaskan setidaknya 43 juta orang pada tahun 2021. Hipertensi atau “*silent killer*” merupakan penyakit tidak menular yang menjadi ancaman kesehatan masyarakat global. Pada tahun 2024, hipertensi diperkirakan mencapai sekitar 1,4 miliar orang berusia 30–79 tahun di seluruh dunia.⁽²⁾ Adapun, diabetes juga termasuk PTM yang menjadi masalah kesehatan global dan angka kejadiannya terus meningkat.⁽³⁾ Pada tahun 2024, diperkirakan sekitar 589 juta orang dewasa di dunia hidup dengan diabetes. Diabetes melitus (DM) tipe 2 merupakan jenis yang paling banyak ditemukan, yaitu lebih dari 90% dari seluruh kasus diabetes. DM tipe 2 berhubungan dengan peningkatan risiko kematian serta berbagai komplikasi kardiovaskular.⁽⁴⁾

Hipertensi termasuk salah satu penyakit yang muncul bersamaan dengan DM tipe 2.⁽⁵⁾ Peningkatan tekanan darah menyebabkan risiko kejadian kardiovaskular yang lebih tinggi pada penderita DM dibandingkan dengan pasien non-diabetes disebabkan efek sinergis antara DM dan hipertensi.⁽⁶⁾

Penelitian oleh Wu menemukan bahwa prevalensi penderita komorbid hipertensi dan diabetes di China Tengah tahun 2021 sebesar 2,8%.⁽⁷⁾ Di Vietnam, penelitian oleh THL Vu menemukan bahwa prevalensi penderita komorbid hipertensi dan diabetes tahun 2021 sebesar 28,3%.⁽⁸⁾ Sementara itu di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Citra menemukan bahwa prevalensi hipertensi pada penderita diabetes melitus tahun 2018 mencapai 37,4%.⁽⁹⁾ Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi DM berdasarkan diagnosis dokter maupun pemeriksaan kadar

gula darah mengalami kenaikan dibandingkan dengan prevalensi pada laporan riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018. Prevalensi DM pada penduduk umur ≥ 15 tahun berdasarkan diagnosis dokter juga mengalami peningkatan yakni dari 2,0% (Riskesdas 2018) menjadi 2,2% (SKI 2023). Sedangkan prevalensi hipertensi, berdasarkan data SKI 2023 menunjukkan penurunan pada penduduk usia ≥ 18 tahun berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah yakni sebesar 30,8% dibandingkan dengan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 yakni sebesar 34,1%. Meskipun begitu, prevalensi hipertensi pada tahun 2023 masih cukup tinggi karena pada tahun 2013 prevalensi hipertensi mencapai 25,8%.

Kondisi di mana dua atau lebih penyakit hadir bersamaan pada satu individu adalah tantangan kesehatan masyarakat yang berkembang secara global.⁽¹⁰⁾ Hipertensi pada penderita diabetes berhubungan dengan peningkatan risiko sebesar 57% untuk terjadinya penyakit kardiovaskular dan sebesar 72% terhadap kematian.⁽¹¹⁾ Hal ini disebabkan penderita DM tipe 2 mengalami resisten insulin atau ketidakmampuan sel-sel tubuh merespon insulin.⁽¹²⁾ Keadaan DM dengan hipertensi atau sebaliknya secara signifikan dapat meningkatkan risiko komplikasi makrovaskular dan mikrovaskular. Komplikasi makrovaskular mencakup penyakit arteri koroner, infark miokard, gagal jantung kongestif, stroke, dan penyakit vaskular perifer. Komplikasi mikrovaskular diabetes mencakup retinopati, nefropati, dan neuropati. Penyebab utama kebutaan non-kongenital adalah retinopati akibat diabetes, dan penyebab penyakit ginjal stadium akhir adalah nefropati diabetik. Hipertensi memiliki dampak signifikan terhadap kejadian dan progresi kejadian kardiovaskular serta komplikasi mikrovaskular.⁽¹³⁾ Hipertensi pada penderita DM tipe 2 juga dapat mempercepat perkembangan dan progresi nefropati diabetik dan retinopati dan berkaitan langsung dengan risiko penyakit kardiovaskular.^(12,14)

Keadaan individu dipengaruhi oleh banyak faktor risiko sehingga hipertensi terjadi pada penderita DM tipe 2. DM tipe 2 termasuk penyakit yang memerlukan biaya pengobatan cukup besar.⁽¹⁵⁾ Tentu hal ini akan memberikan dampak ekonomi bagi rumah tangga di suatu negara.⁽¹⁰⁾ Teori *determinants of health* menyatakan bahwa kesehatan seseorang ditentukan oleh keadaan diri dan lingkungannya diantaranya terdapat beberapa aspek faktor risiko seperti *socioeconomic characteristics, genetics and biology*, dan *individual behavior and lifestyle*.⁽¹⁶⁾

Menurut WHO, determinan sosial adalah faktor non-medis yang memengaruhi hasil kesehatan. Faktor-faktor tersebut adalah kondisi tempat seseorang dilahirkan, keadaan sosial ekonomi, pencapaian pendidikan, kondisi kerja, distribusi kekayaan, pemberdayaan, dan dukungan sosial dapat berperan untuk memperkuat atau melemahkan kesehatan individu dan komunitas.

Genetics and biology dan *individual behavior and lifestyle* adalah faktor yang saling terkait. Aspek *genetics and biology* seperti indeks masa tubuh (IMT), kolesterol darah, glukosa darah, lingkar perut, kolesterol dan gula darah berkaitan erat dengan aspek *individual behavior and lifestyle* seperti aktivitas fisik, konsumsi alkohol, pola makan dan lainnya. Kedua aspek itu dapat memengaruhi kesejahteraan dan kesehatan individu serta populasi. Penelitian yang dilakukan oleh THL Vu menemukan bahwa konsumsi alkohol, kurang aktivitas fisik, dan kurang makan sayur/buah berhubungan signifikan terhadap kejadian hipertensi dan diabetes secara bersamaan. Penelitian yang dilakukan oleh Akalu juga menemukan bahwa IMT berhubungan signifikan terhadap kejadian hipertensi pada penderita DM tipe 2.⁽¹⁷⁾

Umumnya, faktor-faktor seperti tempat tinggal, kondisi lingkungan, genetika, tingkat pendapatan dan pendidikan, serta hubungan individu dengan teman dan keluarga, semuanya memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan. Penelitian

ini akan menganalisis hubungan dari berbagai faktor risiko, seperti pekerjaan, pendidikan, pola makan, konsumsi alkohol, stres, aktivitas fisik, obesitas sentral dengan hipertensi pada penderita DM tipe 2 di Indonesia tahun 2023.

Mengetahui faktor risiko terjadinya hipertensi pada penderita DM tipe 2 sangat penting untuk mengurangi risiko komplikasi kardiovaskular, meningkatkan kualitas hidup individu, dan meringankan beban ekonomi pada sistem layanan kesehatan. Oleh karena itu, hipertensi pada penderita DM tipe 2 menjadi topik penelitian yang menarik dalam upaya pencegahan, pengelolaan, dan pengendalian penyakit tidak menular (PTM). Selain itu, memahami besaran dan faktor-faktor yang berhubungan dengan munculnya dua penyakit bersamaan menjadi penting untuk menjadi dasar perumusan kebijakan dan pelaksanaan strategi intervensi.⁽⁸⁾ Dalam laporan SKI 2023 belum tersedia secara khusus data mengenai penderita hipertensi pada penderita DM tipe 2. Hasil penelitian ini dapat membantu merumuskan strategi pencegahan dan penanggulangan pada penderita DM tipe 2 untuk menghindari atau menunda komplikasi dan dapat digunakan sebagai informasi fundamental untuk manajemen hipertensi pada penderita DM tipe 2

1.2 Rumusan Masalah

Apa faktor-faktor yang berhubungan dengan hipertensi pada penderita diabetes melitus (DM) tipe 2 dan faktor apa yang paling dominan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan hipertensi pada penderita diabetes melitus (DM) tipe 2 di Indonesia tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi hipertensi pada penderita diabetes melitus (DM) tipe 2 di Indonesia tahun 2023.
2. Mengetahui distribusi frekuensi pekerjaan, pendidikan, pola makan, konsumsi alkohol, stres, aktivitas fisik, obesitas sentral, dan IMT hipertensi pada penderita diabetes melitus (DM) tipe 2 di Indonesia tahun 2023.
3. Mengetahui hubungan pekerjaan dengan hipertensi pada penderita diabetes melitus (DM) tipe 2 di Indonesia tahun 2023.
4. Mengetahui hubungan pendidikan dengan hipertensi pada penderita diabetes melitus (DM) tipe 2 di Indonesia tahun 2023.
5. Mengetahui hubungan pola makan dengan hipertensi pada penderita diabetes melitus (DM) tipe 2 di Indonesia tahun 2023.
6. Mengetahui hubungan konsumsi alkohol dengan hipertensi pada penderita diabetes melitus (DM) tipe 2 di Indonesia tahun 2023.
7. Mengetahui hubungan stres dengan hipertensi pada penderita diabetes melitus (DM) tipe 2 di Indonesia tahun 2023.
8. Mengetahui hubungan aktivitas fisik dengan hipertensi pada penderita diabetes melitus (DM) tipe 2 di Indonesia tahun 2023.
9. Mengetahui hubungan obesitas sentral dengan hipertensi pada penderita diabetes melitus (DM) tipe 2 di Indonesia tahun 2023.
10. Mengetahui hubungan indeks masa tubuh (IMT) dengan hipertensi pada penderita diabetes melitus (DM) tipe 2 di Indonesia tahun 2023.
11. Mengetahui faktor dominan yang berhubungan dengan hipertensi pada penderita diabetes melitus (DM) tipe 2 di Indonesia tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang pencegahan dan penanggulangan PTM melalui identifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan hipertensi pada penderita DM tipe 2 di Indonesia menggunakan data yang terbaru dan memberikan analisis yang rinci sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang topik yang sama dan membantu untuk memahami apa saja faktor yang berhubungan dengan hipertensi pada penderita DM tipe 2 di Indonesia tahun 2023.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai distribusi penderita DM tipe 2 dengan hipertensi serta pertimbangan bagi pemegang program dan pengambil kebijakan dalam meningkatkan efektivitas program pencegahan dan penanggulangan penyakit tidak menular khususnya hipertensi pada penderita DM tipe 2.

2. Bagi Peneliti Kesehatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk memperdalam dan memperluas kembali topik penelitian terkait hipertensi pada penderita DM tipe 2 di Indonesia.

3. Bagi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Diabetes

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk merancang program pencegahan dan promosi tepat sasaran kepada masyarakat terutama pada penderita hipertensi dengan DM tipe 2.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan hipertensi pada penderita DM tipe 2 di Indonesia tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan studi cross sectional menggunakan data sekunder Survei Kesehatan Indonesia 2023.

